



---

## MEMAHAMI UNIVERSALITAS ISLAM: PERSPEKTIF DAKWAH MIKRO DAN MAKRO

**Achmad Yaman**

*Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta*

Email: [abuiqyan@yahoo.co.uk](mailto:abuiqyan@yahoo.co.uk)

---

### **Keywords**

*Islam, Micro Da'wah, Macro Da'wah, Al-Qur'an*

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to understand the universality of Islam in the macro and micro perspectives of da'wah. This research only uses library research which is part of a qualitative approach. Data analysis by interpreting the existing literature, for example books, journals, books of scholars, and websites that are in accordance with the research theme. The conclusion of the research is that both micro and macro da'wah objectives all lead to one goal. That is changing the way of thinking and the way of life. Both are directed to all areas of human life from the individual to the collective realm. Sometimes in the form of standard formulas, and other times only in the form of moral values and general principles. Everything is based on a comprehensive theory of da'wah and universal characteristics of da'wah.*

---

### **Kata Kunci:**

Islam, Dakwah  
Mikro, Dakwah  
Makro, Al-Qur'an

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami universalitas Islam dalam perspektif dakwah makro dan mikro. Penelitian ini hanya menggunakan studi pustaka (*library research*) yang merupakan bagian pendekatan kualitatif. Analisis data dengan melakukan interpretasi terhadap pustaka yang sudah ada misalnya buku, jurnal, kitab ulama, dan website yang sesuai dengan tema penelitian. Kesimpulan penelitian adalah tujuan dakwah mikro maupun makro, semuanya bermuara pada satu sasaran. Yakni merubah cara berpikir (*way of thinking*) maupun cara hidup manusia (*way of life*). Keduanya diarahkan kepada segenap bidang kehidupan manusia dari mulai ranah individu hingga kolektif. Terkadang dalam bentuk rumusan-rumusan baku, dan lain waktu hanya berupa nilai-nilai moral dan kaidah umum. Semuanya di dasarkan atas pijakan teori dakwah komprehensif dan karakteristik dakwah yang universal.

---

## Pendahuluan

Ada korelasi timbal balik antara dakwah sebagai instrumen penyebaran ajaran. Karakteristik dakwah pada dasarnya karakteristik islam itu sendiri.<sup>1</sup> Di sisi lain, ketika Islam didakwahkan dan Islam sebagai agama dakwah. Di satu sisi, dakwah lekat dengan karakteristik agama Islam, ia akan menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia, dari yang mikro hingga yang makro. Seperti agama Islam, dakwah Islam juga berkarakteristik komprehensif. Islam sebagai pedoman hidup dunia akhirat, meliputi sejumlah sistem dan regulasi dari berbagai aspek formulasi, konstruksi dan perbaikan yang menyentuh berbagai aspek kehidupan dari mulai dogma, ritual hingga moral.

Dengan karakteristik demikian, maka dakwah sebagai instrumen penyebaran Islam tentu juga harus berkarakteristik komprehensif. Dakwah yang komprehensif, berarti proses transformasi pesan-pesan Islam harus menjangkau berbagai sudut-sudut strategis kehidupan manusia, dari mulai ranah individu hingga kolektif, dari hal yang remeh-temeh hingga yang memiliki tingkat urgensi dalam kehidupan masyarakat.

Seperti telah disinggung, dakwah yang komprehensif meliputi bidang makro dan mikro<sup>2</sup>. Dakwah makro, berarti bahwa pesan-pesan dakwah yang disampaikan berkaitan dengan lingkup kehidupan yang luas. Ini berarti bahwa dakwah bidang makro memiliki implikasi pada sejumlah bidang kehidupan yang signifikan. Sedangkan dakwah mikro berarti bahwa pesan-pesan dakwah lebih terkait pada bidang kehidupan "pinggiran" yang tidak memiliki implikasi luas terhadap sejumlah bidang kehidupan lainnya.

Dalam kaitan ini, dakwah tidak hanya mementingkan satu bidang dan mengabaikan bidang lainnya. lebih dari itu, dakwah memiliki intens pada seluruh bidang kehidupan baik makro maupun mikro sekaligus. Hal demikian agaknya dipengaruhi oleh karakteristik komprehensifitas Islam sebagai agama dakwah yang memiliki perhatian penuh kepada seluruh sendi kehidupan manusia<sup>3</sup>.

Islam sebagai agama dakwah yang universal, memandang bidang kehidupan makro sebagai bidang kehidupan yang didirikan di atas banyak bidang kehidupan mikro. Sebaliknya bidang kehidupan mikro bisa tetap eksis melalui dukungan bidang kehidupan

---

<sup>1</sup>Abdul Karim Zaidan, *Usul al Da'wah*, (Beiruth: Muassasat al Risalah, 2001), cet. Kesembilan, h. 7

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 2005), Edisi kedua, Jilid 1, h. 27.

<sup>3</sup> Marcell. A. Boisard, *L'Humanisme De L'Islam*, Alih Bahasa M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 184.

yang meliputi aspek luas (makro). Satu hal penting yang mesti diluruskan adalah komprehensifitas Islam dalam hal ini juga harus dipahami secara proporsional. Dalam kaitan ini, pernyataan mengenai Islam sebagai agama yang komprehensif bukan berarti Islam berisi seluruh aturan yang terperinci dan tersusun secara sistematis atau blue print yang langsung dapat diterapkan dalam kehidupan individu dan masyarakat, seperti yang selama ini dipahami. Lebih dari itu, komprehensifitas Islam lebih menekankan pada nilai moral dan kaidah-kaidah umum yang memerlukan proses ijtihadi lebih lanjut. Ketentuan terperinci agama yang telah melalui proses, biasanya telah mengalami reduksi sedemikian rupa sehingga ruang lingkupnya lebih sempit<sup>4</sup>.

Dalam kaitan dakwah, maka ketentuan-ketentuan terperinci tersebut lebih berperan dalam ranah dakwah mikro. Berbeda dengan dasar moral dan kaidah umum yang menjadi bahan baku regulasi agama yang masih memiliki lingkup yang masih luas. Dalam kaitan ini, maka dasar-dasar moral dan kaidah-kaidah umum tersebut lebih berperan dalam ranah dakwah makro.

## Metode Penelitian

Untuk menjelaskan mengenai universalitas Islam dalam perspektif dakwah mikro dan makro, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif tidak menghitung objektivitas seperti penelitian kuantitatif. Sehingga penelitian ini lebih difokuskan untuk menafsirkan satu fenomena tertentu.<sup>5</sup> Maka penelitian ini tidak dapat diukur seperti pada hasil penelitian kuantitatif yang lebih mengutamakan hitungan statistik.<sup>6</sup> Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan studi pustaka yang bersumber dari Al-Qur'an, kitab tafsir, hadits, jurnal, dan penelitian yang diterbitkan secara online. Metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Sifat analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitis.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Ibid, h. 191

<sup>5</sup> Steven J. Taylor, Robert Bogdan, dan Majorie L. DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*, 4 ed. (New Jersey: John Wiley & Sons, 2016).

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

<sup>7</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Sleman: Deepublish, 2018); Meinarini Utami dan Suci Ratnawati, "Asbabun Nuzul Ayat Al-Qur'an Berkaitan Produktivitas dan Media Pembelajaran Online," *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran* 6, No. 2 (2022): 217-39, <https://doi.org/10.21111/studiquran.v6i2.5464>.

## Pembahasan

### Islam Sebagai Agama Universal

Mengutip perkataan Yusuf Al-Qardhawi "Bahwa risalah Islam meliputi seluruh dimensi waktu, tempat dan kemanusiaan, yang secara realitas mencakup tiga karakteristik yaitu: Keabadian, internasionalitas (Universal) dan aktualisasi".<sup>8</sup> Imam Hasan Al-Banna pun mengatakan dalam bukunya Majmu'atur rasail "Islam adalah sistem yang universal yang mencakup seluruh aspek kehidupan, maka Islam adalah Negara dan tanah air, pemerintahan dan rakyat, budi pekerti dan kekuatan, rahmat dan keadilan, hukum dan intelektualitas, ilmu pengetahuan dan undang-undang, asset dan materi, usaha dan kekayaan, jihad dan da'wah, pemikiran dan militer. Sebagaimana Islam adalah akidah yang lurus dan ibadah yang benar".

Dapat ditarik sebuah kesimpulan menurut teori diatas maka Islam adalah risalah yang universal sekaligus komprehensif dan lengkap, dia adalah agama dan negara hukum dan ideologi, prinsip dan aplikasi, teori dan praktek serta selalu relevan untuk semua tempat dan jaman. Dari dimensi waktu Universalitas Islam adalah sebuah prinsip bahwa syariat Islam akan berlangsung abadi sesuai perjalanan waktu. Umat Islam sepakat bahwa risalah Islam adalah risalah abadi yang diberikan Allah Swt kepada seluruh umat manusia, agar menjadi petunjuk dan pedoman hidup mereka, risalah Islam tidak pernah berubah prinsipnya sejak pertama kali dibawa oleh para Nabi, seperti Nabi Ibrahim as, Hud as, Luth as, Syuaib as, Musa as dan Nabi-nabi yang lain hingga Rasul terakhir bagi umat manusia, Muhammad Saw. Walaupun Nabi-Nabi yang lain membawa risalah dengan bentuk syariat yang berbeda-beda, akan tetapi pada dasarnya adalah sama yaitu, membawa agama yang mempercayai bahwa Tuhan adalah satu (monoteisme) dan Tuhan yang harus disembah umat manusia adalah Allah Swt, karenanya seluruh dakwah para Nabi sebelum Nabi Muhammad Saw, adalah da'wah mengajak kepada beriman dan beribadah kepada Allah Swt, sebagaimana dakwah Nabi Ibrahim as, yang diceritakan Allah dalam Al-Qur'an: *"Ibrahim berkata : "Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang kamu sembah? Kamu dan nenek moyang kamu terdahulu?. Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam. Yaitu Tuhan yng telah menciptakan aku, maka Dialah yang memberikan petunjuk kepadaku"* (Q.S: Asy-Syu'araa:75-78).

---

<sup>8</sup>Yusuf Al-Qardhawi, Al-Khasaa'is Al-Ammah Lil Islam, Kairo, Maktabah Wahbah, 2003, hal: 5

Demikian pula dakwah Nabi Nuh as, Serta dakwah Nabi Hud as dan para Rasul terdahulu mengajak umat manusia menyembah Allah Swt dan memeluk agamaNya. Bahkan lebih jelas lagi Allah Swt menjelaskan kepada kita, bahwa agama Islam yang kita anut ini adalah satu napas dan sejiwa dengan syari'at-syari'at yang dibawa oleh para Rasul terdahulu, firman Allah: *"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh as, dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musadan Isa, yaitu tegakkanlah agama, dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya."* (Q.S. Asy-Syura: 13).

Risalah Islam secara substansi adalah risalah setiap zaman, dimulai dari zaman-zaman Nabi terdahulu, kemudian zaman Rasulullah Muhammad Saw, hingga akhir zaman nanti, risalah ini telah berlaku untuk semua periode zaman yang dilalui manusia di dunia ini walaupun dalam bentuk syari'at yang berbeda-beda, dengan demikian dapat dikatakan bahwa Islam adalah risalah untuk Abad pertama, pertengahan, dan abad modern (sebagaimana klasifikasi sejarah yang dianut para Sejarawan), karena Islam tidak mengenal dikotomi masa atau zaman, Islam bukanlah agama temporal berlaku untuk masa tertentu, sebagaimana firman Allah: *"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya, sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"*. (Q.S: Saba' :28).

Sesungguhnya risalah ini pada prinsipnya adalah risalah setiap Nabi, yang datang dari Allah Swt, sejak Nabi Nuh as sampai Muhammad Saw. Sungguh dia adalah risalah setiap zaman.<sup>9</sup> Risalah dan syari'at Islam tetap akan berlaku dan relevan sampai hari kiamat. Tidak ada risalah lain yang dapat menggantikan risalah ini walaupun banyak orang, kelompok dan bangsa yang lain mengklaim dirinya memiliki risalah atau ideologi yang lebih relevan untuk zaman modern ini. Maka pernyataan itu tidak dapat diterima oleh umat Islam, sebab pemilik agama ini Allah Swt, telah menjamin kesempurnaan dan kelengkapan agama Islam dengan firman-Nya dalam Q.S: Al-Maidah: 3.

Ciri lain bahwa Islam sebagai agama yang universal bisa dilihat bahwa risalah Islam menembus semua batas negara, wilayah, geografis dan suku bangsa. Risalah Islam adalah untuk semua tempat. DR. Muhammad Syamah mengatakan: Ketika Allah memerintahkan

---

<sup>9</sup>Yusuf Al-Qardhawi, op.cit., hal: 97-98.

kepada Nabi Musa untuk mendakwahi Fir'aun dengan firman-Nyadalan QS. An-Nazi'at ayat 17 hal ini menunjukkan bahwa risalah Musa as sebagaimana risalah Muhammad Saw, bukan hanya untuk kaumnya saja akan tetapi untuk kaum yang lainnya juga, sebab Fir'aun bukan termasuk kaum Musa as<sup>10</sup>.

Dari segi ajarannya Universalitas Islam terdapat dalam seluruh aspek kehidupan, mencakup dalam segi akidah, ibadah, akhlak, pendidikan, social, dan ekonomi. Akidah Islam yang diyakini umat Islam, adalah akidah yang universal dari segi manapun kita melihatnya karena Akidah Islam menyentuh hal-hal besar dalam kehidupan manusia yaitu: Masalah ketuhanan, alam, manusia, kenabian dan hari kemudian. Akidah Islam (iman) dapat dikuatkan melalui akal (pemikiran) dan hati (emosional) sehingga akidah Islam tidak dimonopoli oleh akal seperti filsafat, atau dimonopoli oleh hati seperti kristen, Budha dan yang lainnya. Akidah Islam tidak mengenal dikotomi ajaran, dia adalah keimanan 100% terhadap seluruh ajaran Islam, sehingga muslim yang benar adalah mengakui akidah, sebagaimana ia mengakui ibadah, akhlak, interaksi social, politik dan sebagainya dalam Islam. Karenanya Islam tidak mengenal keIslaman pada ritual ibadah saja sementara ajarannya yang lain seperti moralitas, sistem ekonomi, politik Islam dan yang lainnya diabaikan, sehingga Islam tidak mengenal keIslaman 50%, 80% atau 99%<sup>11</sup>.

Begitu juga Universalitas Islam dalam ibadah sama dengan universalitas Islam dalam akidah diatas, karena ibadah dalam Islam tidak terbatas pada ibadah mahdhah (sudah ditentukan Allah) akan tetapi seluruh pekerjaan baik setiap muslim yang ikhlas karena Allah Swt, adalah ibadah. Menurut DR. Yusuf Al-Qardhawi bahwa universalitas akhlak Islam dapat dilihat dalam hal-hal berikut ; Semua moralitas yang berkenaan dengan individu, diantaranya kebutuhan hidup sehari-hari seperti makan, minum, pakaian dan sebagainya firman Allah dalam Q.S: Al-A'raf ayat 31. Semua moralitas yang berkenaan dengan hidup keluarga, seperti bentuk interaksi suami dan isteri, firman Allah: " Dan berinteraksilah kamu kepada isteri-isterimu dengan baik" (Q.S: An-nisa: 19), dan hal-hal lain yang menyangkut kehidupan keluarga. Semua moralitas yang berkenaan dengan kehidupan sosial, seperti adab berkunjung, (Q.S: An-nur:27) transaksi ekonomi, (Al-Baqarah: 282) politik dan hukum, (Q.S: An-nisaa: 58). Dan sebagainya. Semua moralitas

---

<sup>10</sup>Muhammad Syamah, *Al-Islam Din Wa Ad-dunya*, Kairo, (Pent.Abu Lilo), 1988, hal. 86

<sup>11</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *op.cit.*, hal.103- 104

yang berkenaan dengan makhluk yang tidak berakal seperti hewan burung-burung dan lain sebagainya. Moralitas yang berkenaan dengan pencipta Allah Swt. Hal ini dapat dilihat dalam surat Al-Fatihah. Moralitas manusia yang berkenaan dengan alam raya dan sebagainya<sup>12</sup>.

Salah satu bentuk universalitas Islam yang lain adalah; Universalitas manhaj atau pedoman. Universalitas manhaj ini dapat dilihat dari karakteristiknya yang rabbaniyah (orientasi ketuhanan), insaniyah (kemanusiaan) dan as-tsawaabit wal murunah (konstan dan fleksibel). Dengan tiga karakteristik di atas, manhaj Islam akan tetap universal dan relevan sesuai dengan tuntutan jaman dan hidup manusia. Sayid Qutb memberikan ungkapan indah tentang hal ini dengan berkata: "Islam adalah manhaj kehidupan, kehidupan manusia yang realistis dengan seluruh tuntutan, manhaj yang meliputi gagasan akidah yang diartikulasikan dalam kehidupan, manhaj yang meliputi seluruh sistem dan sub sistem yang praktis, yang muncul dan berdasarkan dari gagasan keyakinan tadi, sehingga menjadi bentuk yang konkret dalam hidup manusia. Seperti sistem moral, sistem politik bentuk dan karakteristiknya, sistem sosial prinsip dan pendukungnya, sistem ekonomi filsafat dan rinciannya serta sistem internasional hubungan dan interaksinya"<sup>13</sup>.

### **Tingkatan Kebutuhan Manusia Menurut Maslow**

Menurut Abraham Maslow<sup>14</sup>, manusia memiliki lima tingkat kebutuhan hidup yang akan selalu berusaha untuk dipenuhi sepanjang masa hidupnya. Lima tingkatan yang dapat membedakan setiap manusia dari sisi kesejahteraan hidupnya, teori yang telah resmi diakui dalam dunia psikologi. Kebutuhan tersebut berjenjang dari yang paling mendesak hingga yang akan muncul dengan sendirinya saat kebutuhan sebelumnya telah dipenuhi. Setiap orang pasti akan melalui tingkatan-tingkatan itu, dan dengan serius berusaha untuk memenuhinya, namun hanya sedikit yang mampu mencapai tingkatan tertinggi dari piramida ini. Lima tingkat kebutuhan dasar menurut teori Maslow adalah sebagai berikut (disusun dari yang paling rendah) :

1. Kebutuhan Fisiologis/ dasar<sup>15</sup>. Contohnya adalah: Sandang / pakaian, pangan / makanan, papan / rumah, dan kebutuhan biologis seperti buang air besar, buang air kecil, bernafas, dan lain sebagainya.

---

<sup>12</sup>Ibid, hal. 107-109

<sup>13</sup> Sayid Quthb, Al-Mustaqbal Lihaadza Ad-din, Kairo, Daar Asy-syuruk, 2001, hal. 5

<sup>14</sup> <http://www.praswck.com/teori-kebutuhan-abraham-maslow>

<sup>15</sup> Moehs.wordpress.com

2. Kebutuhan Keamanan dan Keselamatan<sup>16</sup>. Contoh seperti: Bebas dari penjajahan, bebas dari ancaman, bebas dari rasa sakit, bebas dari teror, dan sebagainya.
3. Kebutuhan Sosial. Misalnya adalah : Memiliki teman, memiliki keluarga, kebutuhan cinta dari lawan jenis, dan lain-lain.
4. Kebutuhan Penghargaan. Dalam kategori ini dibagi menjadi dua jenis, Eksternal dan Internal.
  - Sub kategori eksternal meliputi: Pujian, piagam, tanda jasa, hadiah, dan banyak lagi lainnya.
  - Sedangkan sub kategori internal sudah lebih tinggi dari eksternal, pribadi tingkat ini tidak memerlukan pujian atau penghargaan dari orang lain untuk merasakan kepuasan dalam hidupnya.
5. Kebutuhan untuk aktualisasi diri<sup>17</sup>

Menurut Maslow setiap orang dapat mengaktualisasikan dirinya dengan jalan melakukan hal yang terbaik atau bekerja sebaik-baiknya menurut bidangnya masing-masing. Dengan kata lain yang disebut aktualisasi diri oleh Maslow bukan hanya pengungkapan kreasi atau karya – karya seseorang atau kemampuan khusus dari seseorang. Dengan demikian untuk mengetahui apakah seseorang itu telah mencapai aktualisasi maka harus diketahui apa yang disenangi dan apa yang mereka kerjakan serta bakat apa yang mereka senangi. Sedangkan hal ini tidak terlepas dari lingkungan apakah lingkungan itu mendukung atau tidak untuk proses aktualisasi diri (Hall, 2001: 84)

Berdasarkan dengan kebutuhan manusia menurut teori Maslow di atas, maka akan di pahami bahwa kebutuhan yang paling tinggi tingkatannya dimulai dari kebutuhan manusia yang terkait dengan eksistensi kolektif, baru kemudian yang menyangkut eksistensi individu. Kebutuhan manusia akan pranata yang relevan dengan keseimbangan struktur kehidupan sosial seperti dakwah adalah kebutuhan yang paling tinggi tingkatannya di antara seluruh kebutuhan-kebutuhan manusia. Dakwah dinilai sebagai kebutuhan paling tinggi, karena hanya dengan dakwah keteraturan hidup manusia secara

---

<sup>16</sup>Dr. Imam Taufiq, M.Ag Sekretaris MUI Prov. Jawa Tengah dan Direktur Walisongo Mediation Center Semarang Indonesia dalam Islam Menciptakan Rasa Aman

<sup>17</sup>Konsep Aktualisasi Diri Abraham. H. Maslow Dan Korelasinya Dalam Membentuk Kepribadian (Analisis Bimbingan Dan Konseling Islam) Oleh: Oktaful Ghofur 1100046 Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2006



kolektif dapat dibangun dan dikontrol. Itulah sebabnya dalam al Qur'an disebutkan bahwa masyarakat kafir Quraaisy yang mengusir nabi, mereka tidak akan bertahan lama eksistensinya.

Sampai di sini kiranya di temukan alur pikir terhadap pokok permasalahan yang dikaji. Pertama, untuk mempertahankan eksistensinya manusia sebagai makhluk fisik-spiritual tergantung kepada sejumlah kebutuhan, baik fisik maupun spiritual. Kedua, kedua kebutuhan tersebut memiliki kesetaraan tingkatan secara fungsional dan perbedaan tingkatan secara urgensial. Ketiga, perbedaan tingkatan urgensial tersebut dilatar belakangi oleh hakekat manusia sebagai makhluk sosial. Keempat, dakwah memiliki peran besar dalam mempertahankan eksistensi sosial manusia. kelima, karena itu, dakwah merupakan tingkat kebutuhan yang paling tinggi secara urgensial.

### **Fungsi Agama Bagi Kehidupan Manusia di Dunia<sup>18</sup>**

Ada beberapa alasan tentang mengapa agama itu sangat penting dalam kehidupan manusia, antara lain adalah :

- Karena agama merupakan sumber moral
- Karena agama merupakan petunjuk kebenaran
- Karena agama merupakan sumber informasi tentang masalah metafisika.
- Karena agama memberikan bimbingan rohani bagi manusia baik di kala suka, maupun di kala duka.

Manusia sejak dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan lemah dan tidak berdaya, serta tidak mengetahui apa-apa sebagaimana firman Allah dalam Q. S. al-Nahl (16) : 78

*Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Dia menjadikan untukmu pendengaran, penglihatan dan hati, tetapi sedikit di antara mereka yang mensyukurinya.*

Dalam keadaan yang demikian itu, manusia senantiasa dipengaruhi oleh berbagai macam godaan dan rayuan, baik dari dalam, maupun dari luar dirinya. Godaan dan rayuan daridalam diri manusia dibagi menjadi dua bagian, yaitu

- Godaan dan rayuan yang berusaha menarik manusia ke dalam lingkungan kebaikan, yang menurut istilah Al-Gazali dalam bukunya *ihya ulumuddin* disebut dengan malak Al-hidayah yaitu kekuatan-kekuatan yang berusaha menarik manusia kepada hidayah ataukebaikan.

---

<sup>18</sup>Al Asyraf Ilmu amaliah, amal ilmah <https://abdain.wordpress.com/2010/04/11/fungsi-agama-bagi-kehidupan>

- Godaan dan rayuan yang berusaha memperdayakan manusia kepada kejahatan, yang menurut istilah Al-Gazali dinamakan *malak al-ghiwayah*, yakni kekuatan-kekuatan yang berusaha menarik manusia kepada kejahatan

Disinilah letak fungsi agama dalam kehidupan manusia, yaitu membimbing manusia kejalan yang baik dan menghindarkan manusia dari kejahatan atau kemungkaran.

Sebagai makhluk multidimensi, manusia memerlukan agama untuk memahami berbagai fenomena dunia yang tidak mampu dipahami oleh rasionya. Akal manusia punya wilayah tersendiri, di sisi lain banyak sekali persoalan hidup yang tidak mampu dipahami rasio, di sinilah peran keimanan agama berperan. Sedangkan bagi masyarakat, agama bisa memaksa orang untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu, mengarahkan dan memberi warna pada perilaku dan sikap seseorang. Sebagai keyakinan, agama berpotensi menciptakan peraturan-peraturan bagi individu secara khusus dan masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih luas. Agama sebagai keyakinan kolektif, membentuk suatu nilai umum yang disepakati bersama. Hal ini sangat berguna dalam menyelaraskan antara kepentingan dan kewajiban individu dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya agama, masyarakat bisa menentukan suatu konsesus yang menentukan arah perkembangan masyarakat tersebut. Minimal, eksistensi agama dapat memelihara terwujudnya ketertiban dalam hidup masyarakat.

Dalam hubungan kehidupan masyarakat dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, agama berperan memberi arahan melalui nilai-nilai moral dalam mencegah lahirnya penemuan-penemuan bebas nilai yang akhirnya membawa kemadaramatan bagi kehidupan manusia itu sendiri.

Menurut Ghalab, seperti dikutip Burhanudin Salam, sepanjang sejarah agama telah memberikan banyak kontribusi bagi kehidupan manusia baik sebagai individu maupun dalam kapasitas kolektif. Pertama, petunjuk-petunjuk agama mengarahkan perilaku masyarakat untuk berbuat baik dan meninggalkan kejahatan, karena itu agama dapat mengurangi munculnya kejahatan. Kedua, aturan-aturan agama berisikan sangsi bagi mereka yang melakukan tindakan pidana. Atas dasar aturan tersebut, agama memiliki peran dalam mengurangi tindak pidana dalam masyarakat. Ketiga, agama juga berisi ajaran-ajaran yang berorientasi akhirat dan menjauhi dunia. Atas dasar ajaran tersebut, syahwat berlebih yang menghancurkan dapat ditekan dan ditumpulkan. Keempat, harapan-harapan yang ditawarkan agama bisa menenangkan dan membahagiana jiwa

manusia. melalui harapan tersebut, manusia memiliki sikap optimis dalam menjalani hidup.

Islam sebagai agama juga memiliki peran-peran tersebut di atas, namun berangkat lebih jauh. Dalam kaitan ini, Islam mengklaim memiliki ide-ide yang tidak terdapat dalam agama lainnya. Ide-ide tersebut tertuang dalam klaimnya yang menawarkan konsep balancing. Mengenai aspek individu, Islam mendorong keseimbangan antara kehidupan material dan spiritual, dunia dan akhirat. Atas dasar keseimbangan tersebut, Islam memiliki fungsi yang besar dalam membangun individu-individu yang beorientasi akhirat, namun berwawasan duniawi.

Dalam kehidupan global, karakter individu demikian sangat penting dalam pengembangan peradaban dunia yang terhubung dengan alam transenden. Dalam bidang hukum, Islam mengaku memberikan ruh pada bidang ritual-formal sehingga tidak melulu bersifat kaku, lebih dari itu, islam lebih mementingkan tujuan dan substansi hukumnya. Dengan karakteristik demikian, Islam memiliki peran besar dalam memberikan arahan hukum, terutama jika menyentuh wilayah hukum publik atau kenegaraan. Hukum dalam pandangan Islam bisa berubah sejalan dengan berubahnya kondisi maupun ketentuan penyebab hukum tersebut (illat). Dengan pandangan demikian ini, Islam memiliki peluang besar untuk merambah berbagai kondisi masyarakat atau negara dengan indegenous yang berbeda-beda.

Dalam kehidupan global-internasional, Islam bersama agama lain memprakarsai lahirnya ide perdamaian, kerukunan dan kehidupan yang demokratis. Dengan karakteristik demikian, Islam memiliki peran dalam membentuk kehidupan dunia yang damai dan sinergis demi terwujudnya fungsi kekhalifahan manusia di muka bumi.

Secara khusus, fungsi dan karakteristik Islam sebagai agama seperti yang diuraikan di atas, akhirnya bermuara pada tujuan-tujuan dakwah. Tujuan dakwah sebagai Instrumen penyebaran Islam memiliki sasaran yang sangat luas, dari wilayah mikro hingga makro. Seperti uraian sebelumnya, tujuan mikro dan makro dakwah tidaklah lepas dari karakteristik Islam sebagai agama universal.

### **Tujuan Dakwah Mikro<sup>19</sup>.**

---

<sup>19</sup><http://forumkajianislamuia.blogspot.co.id/2010/11/dakwah-konprehensif-teori-dakwah-mikro.html>

Karakteristik Islam yang universal, menentukan luasnya arah tujuan dakwah. mengenai tujuan dakwah mikro, aspek-aspek kehidupan yang menjadi sasarannya biasanya meliputi bidang kehidupan yang pengaruhnya terbatas pada tataran individu atau bidang kehidupan yang tidak berpengaruh luas terhadap bidang kehidupan lainnya. Dalam kaitan ini, peran dakwah adalah mensosialisasikan ketentuan-ketentuan khusus berupa formulasi yang disarikan dari ketentuan umum agama. Karena terkait dengan aspek kehidupan individu dan implikasinya terbatas, maka materi dakwah dalam ruang lingkup mikro lebih mengutamakan rumusan-rumusan baku yang didapat dari pemahaman nas-nas agama.

Hal demikian dimaksudkan dengan dua alasan berikut. Pertama, ruang lingkup mikro dakwah bersifat aplikatif dan menghendaki penanganan segera. Dengan demikian, perlu kiranya sebuah rumusan yang siap pakai berupa arahan-arahan yang sistematis. Kedua, aspek dakwah mikro menyentuh wilayah kehidupan lokal yang jangkauan implikasinya tidak luas. Karena itu kaidah dasar dalam kaitan ini tidak relevan, melainkan aturan-aturan yang telah dirumuskan dan sistematis.

Dengan karakteristik demikian, maka tujuan dakwah dalam ruang lingkup mikro terarah pada sasaran-sasaran berikut. Pertama, mensosialisasikan keyakinan tauhid pada tiap individu. Kedua, menegakkan pelaksanaan ibadah ritual melalui sosialisasi petunjuk-petunjuk aplikatif. Seperti mendakwahkan cara-cara melaksanakan salat, puasa dan sebagainya. Ketiga, mengarahkan dan membangun karakter individu melalui nasehat-nasehat agama. Keempat, membentuk keserasian pergaulan antar individu dalam lingkup lokal, seperti hubungan antar anggota keluarga, maupun bertetangga. Kelima, mengembangkan budaya amar ma'ruf nahi munkar dalam ranah fardiah.

### **Tujuan Dakwah Makro<sup>20</sup>**

Jika ruang lingkup dakwah mikro lebih menekankan pada aspek fiqih, maka dakwah dalam lingkup makro lebih berfokus kepada nilai-nilai umum dan kaidah dasar agama. Hal demikian agaknya dipengaruhi oleh jangkauannya yang luas dan menyentuh aspek-aspek kehidupan umum dan aspek kehidupan yang memiliki implikasi yang besar pada sejumlah bidang kehidupan lainnya. karena karakteristik yang demikian ini, maka tidak akan

---

<sup>20</sup> ibid

ditemukan formula baku atau rumusan-rumusan yang tersusun sistematis dalam ranah dakwah makro.

Ketiadaan ketentuan atau rumusan baku dalam lingkup dakwah makro dapat dipahami melalui teori dakwah komprehensif. Luasnya lingkup kehidupan makro mengharuskan pemahaman yang utuh terhadap kompleksitas dan konstelasi berbagai elemen-elemen yang terkait di dalamnya. Pemahaman yang utuh tersebut dipengaruhi oleh berbagai hal, dari mulai latar belakang permasalahan, indigenous dan orisinalitas lingkup masalah yang akan dipecahkan hingga elemen pengaruh dan bidang-bidang yang diperkirakan akan terimplikasi darinya. Dengan pertimbangan demikian, maka seharusnya dakwah dalam lingkup makro lebih mementingkan nilai dan kaidah umum agama (maqasid al syari'ah) ketimbang rumusan baku dan formal.

Atas dasar logika demikian, maka arah tujuan dakwah makro pada hakekatnya bermuara pada hal-hal berikut. Pertama, membudayakan nilai-nilai tauhid dalam berbagai pranata kehidupan masyarakat luas. Kedua, menanamkan ruh ibadah ritual dalam praktek ibadah sosial. Ketiga, menciptakan komunitas masyarakat yang sinergis dan integral. Keempat, membentuk sistem kehidupan ekonomi dan politik yang adil dan makmur dan demokratis melalui pranata-pranata sosial. Kelima, membudayakan amar ma'ruf dan nahi munkar dalam masyarakat secara kolektif.

## **Kesimpulan**

Sebagai instrumen penyebaran Islam, tujuan dakwah pada hakekatnya adalah tujuan Islam itu sendiri. Di sisi lain, tujuan diturunkannya Islam adalah sebagai kasih sayang bagi semesta alam (rahmatan lil 'alamin). Artinya kehadiran Islam dengan segala atributnya yang terdiri dari keyakinan, tuntunan dan ajaran harus menjadi berkat bagi eksistensi alam semesta.

Dari segi keyakinan, Islam harus mengarahkan hati dan pikiran manusia agar mempercayai hanya pada satu kebenaran tunggal, yakni Allah. Dari kepercayaan ini, maka kebenaran-kebenaran lain harus dipandang sebagai kebenaran relativ. Dengan kepercayaan ini, manusia tidak boleh menyandarkan kehidupan kepada kebenaran relativ tersebut. Lebih dari itu, penerimaan atau penolakannya harus didasarkan pada pijakan kebenaran yang mutlak dan tunggal.

Dari segi tuntunan, kehadiran Islam harus memberikan arahan-arahan yang jelas dan orientasi serta sasaran yang tepat. Dalam kehidupan manusia, arahan dan orientasi itu

adalah kehidupan setelah mati, atau kehidupan akhirat. Atas dasar tuntunan ini, dakwah membimbing dan mengarahkan kehidupan manusia kepada sikap hidup dan perilaku yang benar. Dengan pertimbangan bahwa semuanya akan diperhitungkan dalam alam eskatis tersebut.

Dari segi ajaran, kehadiran Islam harus memberi petunjuk dan rumusan yang jelas mengenai langkah-langkah yang tepat untuk mencapai keyakinan terhadap kebenaran tunggal maupun orientasi eskatis. Langkah-langkah tersebut bisa berbentuk aturan-aturan yang berlaku baik dalam bidang ritual hingga pergaulan sosial, individu maupun kolektif.

Oleh karena itu baik tujuan dakwah mikro maupun makro, semuanya bermuara pada satu sasaran. Yakni merubah cara berpikir (*way of thinking*) maupun cara hidup manusia (*way of life*). Keduanya diarahkan kepada segenap bidang kehidupan manusia dari mulai ranah individu hingga kolektif. Terkadang dalam bentuk rumusan-ruman baku, dan lain waktu hanya berupa nilai-nilai moral dan kaidah umum. Semuanya di dasarkan atas pijakan teori dakwah komprehensif dan karakteristik dakwah yang universal.

## Daftar Pustaka

Al-Quran dan Terjemah Kontemporer

Abdul Karim Zaidan, Usul al Da'wah, (Beiruth: Muassasat al Risalah, 2001), cet. Kesembilan.

DR. H. Imam Taufiq M. Ag. Islam menciptakan rasa aman, Median Center Semarang Indonesia.

Harun Nasution, Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, (Jakarta: UI Press, 2005), Edisi kedua.

Marcell. A. Boisard, L'Humanisme De L'Islam, Alih Bahasa M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang). 1980.

Muhammad Syamah, Al-Islam Din Wa Ad-dunya, Kairo, (Pent.Abu Lilo), 1988, hal. 86

Sayid Quthb, Al-Mustaqbal Lihaadza Ad-din, Kairo, Daar Asy-syuruk, 2001

Yusuf Al-Qardhawi, Al-Khasaa'is Al-Ammah Lil Islam, Kairo, Maktabah Wahbah, 2003.

<http://www.praswck.com/teori-kebutuhan-abraham-maslow>

Konsep Aktualisasi Diri Abraham. H. Maslow Dan Korelasinya Dalam Membentuk Kepribadian (Analisis Bimbingan Dan Konseling Islam) Oleh: Oktaful Ghofur 1100046  
Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2006

Moehs.wordpress.com

Al Asyraf Ilmu amaliah, amal ilmiah <https://abdain.wordpress.com/2010/04/11/fungsi-agama-bagi-kehidupan>

<http://forumkajianislamuia.blogspot.co.id/2010/11/dakwah-konprehensif-teori-dakwah-mikro.html>

Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Sleman: Deepublish, 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Taylor, Steven J., Robert Bogdan, dan Majorie L. DeVault. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*. 4 ed. New Jersey: John Wiley & Sons, 2016.

Utami, Meinarini, dan Suci Ratnawati. "Asbabun Nuzul Ayat Al-Qur'an Berkaitan Produktivitas dan Media Pembelajaran Online." *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran* 6, no. 2 (2022): 217-39. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v6i2.5464>.